

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada Bab II ini, penulis akan menguraikan teori-teori menurut para ahli mengenai penjelasan pragmatik, definisi konteks, definisi sosiolinguistik, masalah-masalah sosiolinguistik, definisi ragam bahasa hormat *keigo* beserta jenis-jenisnya yang terdiri dari *sonkeigo*, *kenjyougo*, dan *teineigo* beserta bentuk-bentuknya, definisi *uchi* dan *soto*, parameter kedudukan sosial, serta faktor-faktor kesopansantunan yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk penulisan skripsi ini, dan uraian penelitian terdahulu mengenai ragam bahasa hormat *keigo* yang berasal dari skripsi dan jurnal sebagai perbandingan penelitian ini, berikut penulis uraikan satu per satu.

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu dari cabang linguistik yang membahas tentang hubungan antara bahasa dengan penutur yang menggunakan suatu bahasa tersebut, serta bagaimana hubungan penutur dengan lawan tuturnya. Teori ini diperkuat dengan beberapa teori yang sudah dikatakan oleh beberapa pakar.

Menurut kamus linguistik, pragmatik yaitu syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, serta aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 1993:176).

Yule (1996 :3-5) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, studi tentang makna kontekstual, studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, studi tentang ungkapan dari jarak hubungan dan juga studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu.

2.2 Konteks

Dalam percakapan yang berlangsung antar peserta tutur terdapat konteks percakapan yang berbeda, baik saat formal maupun informal. Pada penelitian ini dibutuhkan konteks untuk melihat situasi pada saat antar peserta tutur sedang berbicara. Konteks adalah kondisi yang menjadi latar saat sebuah percakapan antara dua orang atau lebih sedang berlangsung.

Hal ini berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Darma (2014:65) konteks adalah benda atau hal yang bukan unsur bahasa, tetapi hal yang ada berada bersama teks dan menjadi lingkungan atau situasi penggunaan bahasa, sehingga unsur-unsur konteks dalam wacana sangat penting agar pengguna bahasa dapat menggunakan bahasa dan menentukan makna dengan tepat. Terdapat dua konteks yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Konteks linguistik : konteks berupa unsur-unsur bahasa yang mencakup penyebutan kata depan, kata sifat, kata kerja, kata kerja bantu, dan proposisi positif.
2. Konteks ekstralinguistik : konteks yang bukan berupa unsur-unsur bahasa seperti praanggapan, partisipan, kerangka topik, latar (tempat, waktu, dan peristiwa), bahasa lisan atau tulis, bentuk komunikasi (dialog, monolog, polilog) serta organisasi dan institusi.

2.3 Sociolinguistik

Sociolinguistik terdiri dari dua kata, yaitu sosio dan linguistik. Sosio adalah segala yang berkaitan dengan manusia yang bermasyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Nababan (1993 : 2) sosio adalah seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Sejalan dengan hal tersebut, Chaer dan Agustine (2010:2) mengatakan bahwa sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat.

Kemudian linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan unsur-unsur bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Nababan (1993 : 2) yang

mengatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Sejalan dengan hal tersebut, Chaer dan Agustine (2010:2) mengatakan bahwa linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Maka jika digabungkan, sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara masyarakat dengan bahasa sebagai masyarakat yang berbahasa di kehidupan sehari-hari karena menggunakan bahasa terus menerus. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Joshua A. Fishman (1975:4) yang mengatakan bahwa *Sociolinguistic is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community*. “Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari berbagai macam ciri khas bahasa, ciri khas penggunaannya, dan ciri khas penuturnya karena ketiganya terus berinteraksi, bergantian satu sama lain sebagai masyarakat berbahasa”.

Teori tersebut juga didukung dengan teori yang diungkapkan oleh Kridalaksana (1993:201) yang mengatakan bahwa sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling berpengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Teori ini pun diperkuat dengan teori yang diungkapkan oleh Nababan (1993 : 2) yang mengatakan bahwa sociolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Selain itu, Chaer dan Agustine (2010:2) mengatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

2.4 Masalah-masalah Sociolinguistik

Masalah-masalah dalam penelitian ini adalah ragam bahasa yang digunakan oleh penutur, serta identitas sosial antara penutur dengan lawan tutur. Seperti yang sudah dipaparkan oleh beberapa pakar sebagai berikut :

Yang pertama oleh Nababan (1993 : 2) yang menyatakan masalah-masalah utama yang dibahas oleh sosiolinguistik ialah :

1. Mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan;
2. Menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya;
3. Mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Kemudian teori tersebut diperkuat oleh Chaer dan Agustine (2010:5) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik memiliki masalah-masalah sebagai berikut, yaitu :

1. Identitas sosial dari penutur;
2. Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dari proses komunikasi;
3. Lingkungan sosial dari peristiwa tutur terjadi;
4. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial;
5. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran;
6. Tingkatan variasi dan ragam linguistik; dan
7. Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

2.5 Ragam Bahasa Hormat (*Keigo*)

Ragam bahasa merupakan keanekaragaman bahasa yang dibedakan menjadi beberapa jenis melalui apa yang dibicarakan, siapa yang menggunakan, maupun hubungan antar pembicara yang menggunakan ragam bahasa tersebut. Seperti yang didefinisikan dalam Kamus Linguistik yang menyatakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, menurut medium pembicaraan (Kridalaksana, 1993:184).

Dalam bahasa Jepang, ragam bahasa hormat menjadi salah satu karakteristiknya yang disebut dengan *keigo*. *Keigo* ialah ragam bahasa hormat yang digunakan oleh penutur untuk menghormati lawan tuturnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Tsujimura sebagai berikut :

敬語は、一般的には「敬意を表すことば」と考えられているが、それをもう少し詳しく言うと、話し手が、聞き手や話題の人物に対する敬意に基づいて用いる、特定の言い方。

Keigo wa, ippanteki niwa 「kei'i wo arawasu kotoba」 to kangaerareteiruga, sore wo mou sukoshi kuwashiku iu to, hanashite ga, kikite ya wadai no ninbutsu ni taisuru kei'i ni motodzuite mochiiru, tokutei no iikata.

Ragam bahasa hormat umumnya dianggap sebagai "kata-kata penghormatan", tetapi untuk membuatnya lebih rinci, cara bicara tertentu digunakan oleh pembicara berdasarkan penghormatan yang ditunjukkan kepada pendengar atau yang dibicarakan. (Tsuji-mura, 1990 : 4).

Selain sebagai penghormatan, ragam bahasa hormat juga digunakan sebagai penjas hubungan ataupun status sosial penutur dengan lawan tuturnya, seperti yang diungkapkan oleh Hirabayashi Yoshisuke sebagai berikut :

敬語というのは、話し手と聞き手、及び話題の人物との間の様々な関係に基づいて言葉の使い分け、その人間関係を明らかにする表現式のことである。

Keigo to iu wa, hanashite to kikite, oyobi wadai no hito jinbutsu to no aida no samazamana kankei ni motodzuite kotoba no tsukaiwake, sono ningen kankei wo akirakanisuru hyougenshiki no koto de aru.

Yang disebut *Keigo* adalah pembedaan penggunaan kata yang berdasarkan berbagai hubungan di antara pembicara dan pendengar serta orang yang menjadi bahan pembicaraan, juga merupakan bentuk ungkapan yang memperjelas hubungan antarpersona tersebut. (Hirabayashi Yoshisuke 1988 : 23).

Hal terpenting ketika menentukan status hubungan sosial (usia, keakraban, dan jabatan), perlu dipahami juga konsep dasar *uchi* (ウチ) dan *soto* (ソト).

Dalam masyarakat Jepang, ‘saya, keluarga atau perusahaan atau kelompok saya’ dikelompokkan ke dalam *uchi*, sedangkan selain yang berhubungan dengan ‘saya’, dikelompokkan sebagai *soto*. (Tata Bahasa Jepang Dasar II, 2012:153).

Sebelum ragam bahasa hormat *keigo* digunakan, beberapa hal akan muncul sebagai faktor-faktor yang menyebabkan persona pertama menggunakan ragam bahasa hormat *keigo* atas dasar kesopan-santunan, sebagai bentuk hormat yang diungkapkan persona pertama kepada persona kedua maupun kepada persona ketiga. Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani (1990: 3-14) menjelaskan faktor-faktor yang menentukan tingkatan kesopan-santunan yaitu sebagai berikut :

1. *Familiarity*

The first factor in deciding the level of speech is, as in the case of english, degree of acquaintance or intimacy. Namely, when one speaks to a stranger or when one meets someone for the first time, one uses the polite form.

Keakraban

Faktor pertama yang menentukan tingkatan bahasa yaitu seperti dalam bahasa Inggris ialah kenalan atau keakraban. Yaitu, ketika seseorang bicara kepada orang yang tak dikenal atau ketika pertama kali bertemu dengan seseorang, si pembicara menggunakan ragam bahasa hormat.

2. *Age*

As a rule, older people talk in a familiar way toward younger people and younger people talk politely to older people. Among people of the same age familiar conversation is common.

Usia

Biasanya orang yang lebih tua berbicara dengan bahasa biasa kepada orang yang lebih muda dan orang yang lebih muda berbicara dengan bahasa sopan kepada orang yang lebih tua. Percakapan biasa di antara orang-orang sebaya itu umum.

3. *Social relations*

Social relations here refers to such relationships as those between employers and employees, customers and salesmen, and teachers and students. This might also be called “professional relations”.

Hubungan sosial

Hubungan sosial mengacu pada beberapa hubungan seperti, antara atasan dengan bawahan, pelanggan dengan penjual, dan guru dengan murid. Ini bisa juga disebut dengan “hubungan profesional”.

4. *Social status*

People of certain social standing are usually spoken to and referred to politely. In prewar Japan members of the aristocracy such as duke, earls, and the emperor and his family members were spoken to and referred to with special polite terms.

Status Sosial

Biasanya orang-orang yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat akan cenderung berbicara menggunakan bahasa sopan. Misalnya keluarga kerajaan di Jepang. Sebelum Perang Dunia, anggota kerajaan Jepang seperti bangsawan, pangeran, kaisar, dan anggota keluarga menggunakan bahasa sopan khusus saat berbicara.

5. *Gender*

Speech tends to be more familiar between people of the same sex than between men and women. This is especially true with older people who were brought up and educated with members of their own sex.

Jenis kelamin

Bahasa cenderung menjadi lebih akrab antara orang-orang dengan sesama jenis kelamin dibandingkan antara pria dan wanita. Ini terutama terjadi pada orang yang lebih tua yang dididik dan terpelajar dengan sesama jenis kelamin mereka.

6. Group membership

In-group and out-group distinctions the Japanese use different expressions and terms of respect when referring to others depending on to whom they are talking.

Keanggotaan kelompok

Perbedaan *uchi* (orang dalam) dan *soto* (orang luar) digunakan oleh orang Jepang dengan ungkapan yang berbeda dan bahasa hormat ditunjukkan pada orang lain tergantung kepada siapa mereka berbicara.

7. Situation

People also change levels of speech depending on the situation, even when talking with the same person. When two people have a falling-out with each other, they often change their language. There are two types of change – from polite to familiar and from familiar to polite.

Kedadaan

Orang-orang juga mengubah tingkat bahasa tergantung pada situasi, meskipun ketika berbicara kepada orang yang sama. Ketika dua orang saling berselisih, mereka kerap kali mengubah bahasa mereka. Ada dua jenis perubahan yaitu dari sopan ke akrab dan dari akrab ke sopan.

Kemudian Kazuhide (2016 : 25) menyatakan bahwa *keigo* adalah sebagai berikut :

敬語には、話し手が聞き手に対する敬意や丁寧さなどを表す方法があります。日本では、(1 a) のように友達と話す時と、(1 b) のように先生と話す時では、まったく異なる語意や表現をもらいます。(1 b) の「召し上がる」のように、年上あるいは目上の人に対して用いる特別の表現のことを、敬語 (honorification) と呼びます。

1) a. 昼ご飯、食べた？

b. 朝食は召し上がりましたか？

Gengo ni wa, hanashite ga kikite ni taisuru keii ya teineisa nado wo arawasu houhou ga arimasu. Nihon de wa, (1a) no youni tomodachi to hanasu toki to, (1b)

no youni sensei to hanasu toki de wa, mattaku kotonaru goi ya hyougen wo moraimasu. (1b) no [meshiagaru] no youni, toshi-ue arui wa me-ue no hito ni taishite you-iru tokubetsu no hyougen no koto wo, keigo (honorification) to yobimasu.

1) a. *hirugohan, tabemashita ?*

b. *choushoku wa meshiagarimashitaka ?*

Di dalam bahasa, ada cara untuk mengungkapkan rasa menghargai seperti rasa hormat atau kesopanan kepada mitra tutur saat berbicara. Di dalam bahasa Jepang seperti contoh (1a). Saat berbicara dengan teman, dan contoh (1b) saat berbicara dengan guru, memberikan ungkapan dan makna yang benar-benar berbeda. Dalam contoh (1b) terdapat ungkapan [meshiagaru], saat berbicara dengan lawan bicara yang lebih tua atau lebih senior akan menggunakan ungkapan khusus yang disebut *keigo* .

1) a. sudah makan siang ?

b. apakah sudah sarapan ?

Secara singkat Terada Nakao (Terada, 1984 : 238) dalam (Sudjianto dan Dahidi, Ahmad, 2014 : 189) menyebut *keigo* sebagai bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga. Hampir sama dengan pendapat itu, (Nomura, 1992 : 54) dalam (Sudjianto dan Dahidi, Ahmad, 2014 : 189) mengatakan bahwa *keigo* adalah istilah yang merupakan ungkapan kebahasaan yang menaikkan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.

Sedangkan (Ogawa, 1989 : 227) dalam Pengantar Linguistik Bahasa Jepang (Sudjianto dan Dahidi, Ahmad, 2014 : 189) mengatakan bahwa *keigo* adalah ungkapan sopan yang dipakai pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.

Pada dasarnya *keigo* dipakai untuk menghaluskan bahasa yang dipakai orang pertama (pembicara atau penulis) untuk menghormati orang kedua (pendengar atau pembaca) dan orang ketiga (yang dibicarakan). Jadi yang dipertimbangkan pada

waktu menggunakan *keigo* adalah konteks tuturan termasuk orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Nakao Toshio dalam (Sudjianto dan Dahidi, Ahmad, 2014 : 189) menjelaskan bahwa *keigo* ditentukan dengan parameter sebagai berikut :

Tabel 2.1 Parameter Ragam Bahasa Hormat *Keigo*

1.	Usia	Tua atau muda, senior atau junior
2.	Status	Atasan atau bawahan, guru atau murid
3.	Jenis kelamin	Pria atau wanita (wanita lebih banyak menggunakan <i>keigo</i>)
4.	Keakraban	Orang dalam atau orang luar (terhadap orang luar yang memakai <i>keigo</i>)
5.	Gaya Bahasa	Bahasa sehari-hari, ceramah, perkuliahan
6.	Pribadi atau umum	Rapat, upacara, atau kegiatan apa
7.	Pendidikan	Berpendidikan atau tidak (yang berpendidikan lebih banyak menggunakan <i>keigo</i>)

2.5.1 *Sonkeigo*

Sonkeigo dipakai bagi segala sesuatu yang berhubungan dengan atasan sebagai orang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya, yang berhubungan dengan tamu, atau yang berhubungan dengan lawan bicara (termasuk aktifitas dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya).

Berikut ini contoh kalimat penggunaan *sonkeigo* yaitu :

A さんがおっしゃいました。

A san ga osshaimashita.

Pak/bu A sudah berbicara.

あなた様も、ぜひおいで下さいませ。

Anata sama mo, zehi oide kudasaimase.

Anda sekalian juga dipersilahkan datang.

(Tsuji-mura, 1990 : 7)

Kemudian adapula teori yang diungkapkan oleh Yoshisuke dan Yumiko (1988 : 14) yang mengatakan bahwa *sonkeigo* adalah, sebagai berikut;

尊敬語というのは、目上の人敬意を表すべき人（親しくない人、「外」の人尊敬すべき人）が状態に関して、それを高めて敬意を表すことばである。

Sonkeigo to iu no wa, me ue no hito keii wo arawasu beki hito (shitashikunai hito, "soto" no hito sonkei suru beki hito) ga joutai ni kanshite, sore wo takamete keii wo arawasu kotoba de aru.

‘*Sonkeigo* adalah bahasa untuk mengungkapkan perasaan hormat kepada orang yang statusnya lebih tinggi (orang yang tidak akrab, orang luar, orang yang memang harus dihormati).’

Hirai (1985 : 132) dalam Sudjianto dan Dahidi (2014 : 190) menjelaskan bahwa *sonkeigo* merupakan cara bertutur kata yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara. Sementara itu Oishi Shotaro (1985 : 25) dalam Sudjianto dan Dahidi, Ahmad (2014 : 190) menjelaskan bahwa *sonkeigo* adalah ragam bahasa hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya) dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan. Ada beberapa cara untuk menyatakan *sonkeigo* yaitu :

- a. Memakai verba khusus sebagai *sonkeigo*, berikut ini penulis jabarkan verba khusus yang digunakan sebagai *sonkeigo* dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.2 Verba Khusus dalam *Sonkeigo*

No.	<i>Sonkeigo</i>	Bentuk dasar	Artinya
1.	なさる	する	melakukan
2.	ごらんになる	みる	melihat
3.	召し上がる	食べる、 飲む	makan, minum
4.	いらっしゃる	いる、 行く、 来る	Ada, pergi, datang
5.	おっしゃる	言う	berkata
6.	くださる	くれる	memberi

- b. Memakai verba bantu *reru* setelah verba golongan satu dan memakai verba bantu *rareru* setelah verba golongan dua, berikut ini adalah contoh dari penggunaan verba *reru* dan *rareru* yang tercantum dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.3 Verba Bantu dalam *Sonkeigo*

No.	<i>Sonkeigo</i>	Bentuk dasar	Artinya
1.	かかれる	書く	menulis
2.	うけられる	うける	menerima
3.	食べられる	食べる	makan

- c. Menyisipkan verba bentuk *ren'yookei* pada pola 'o ... ni naru', berikut ini adalah contoh dari verba bentuk *ren'yookei* pada pola 'o ... ni naru' yang tercantum dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.4 Verba Bentuk *Ren'yookei* pola o ~ ni naru

No.	<i>Sonkeigo</i>	Bentuk dasar	Artinya
1.	お待ちになる	待つ	menunggu
2.	お立ちになる	立つ	berdiri
3.	お座りになる	座る	duduk
4.	お読みになる	読む	membaca
5.	お書きになる	書く	menulis

- d. Memakai nomina khusus sebagai *sonkeigo* untuk memanggil orang. Kata-kata tersebut bisa berdiri sendiri dan ada juga yang dapat menyertai kata lain sebagai sufiks, seperti :

Tabel 2.5 Nomina Khusus dalam *Sonkeigo*

No.	<i>Sonkeigo</i>	Artinya
1.	せんせい	Bapak/Ibu (guru, dokter)
2.	しゃちょう	Direktur
3.	かちょう	Kepala bagian
4.	あなた	Anda

- e. Memakai prefiks dan/atau sufiks sebagai *sonkeigo*, berikut ini adalah contoh prefiks dan sufiks dalam *sonkeigo* yang tercantum dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.6 Prefiks dan Sufiks dalam *Sonkeigo*

No.	<i>Sonkeigo</i>	Artinya
1.	田中様	Tn. Tanaka
2.	鈴木さん	Sdr. Suzuki
3.	むすめさん	Anak perempuan
4.	ご意見	Pendapat
5.	お考え	Pikiran
6.	おたく	Rumah
7.	おとうとさん	Adik laki-laki
8.	お医者さん	Dokter

- f. Memakai verba *asobasu*, *kudasaru*, dan *irassharu* setelah verba-verba yang lain, seperti :

Tabel 2.7 Verba *Asobasu*, *Kudasaru*, dan *Irassharu*

No.	<i>sonkeigo</i>	Bentuk dasar	Artinya
1.	お帰りあそばす	帰る	Pulang
2.	おゆるしくださる	ゆるす	Memaafkan
3.	見ていらっしゃる	見る	Melihat
4.	よろこんでいらっしゃる	よろこぶ	Senang, gembira

- g. Pembentukan *sonkeigo* pada verba golongan I, berikut ini adalah contoh dari pembentukan *sonkeigo* pada verba golongan I yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 2.8 Verba Golongan I dalam *Sonkeigo*

No.	<i>teineigo</i>	<i>sonkeigo</i>	Artinya
1.	あいます	あわれます	Bertemu
2.	ききます	きかれます	Mendengar
3.	いそぎます	いそがれます	Tergesa-gesa
4.	はなします	はなされます	Berbicara
5.	まちます	またれます	Menunggu
6.	よびます	よばれます	Memanggil
7.	よみます	よまれます	Membaca
8.	かえります	かえられます	Pulang

(*Minna No Nihongo II*, 2013 : 198)

- h. Pembentukan *sonkeigo* pada verba golongan II, seperti :

Tabel 2.9 Verba Golongan II dalam *Sonkeigo*

No.	<i>Teineigo</i>	<i>Sonkeigo</i>	Artinya
1.	かけます	かけられます	Menggantungkan
2.	でます	でられます	Keluar
3.	おきます	おきられます	Bangun
4.	おります	おりられます	Turun

(*Minna No Nihongo II*, 2013 : 198)

- i. Pembentukan *sonkeigo* pada verba golongan III, contohnya seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 2.10 Verba Golongan III dalam *Sonkeigo*

No.	<i>Teineigo</i>	<i>Sonkeigo</i>	Artinya
1.	来ます	来られます	Datang
2.	します	されます	Melakukan

(*Minna No Nihongo II*, 2013 : 198)

- j. Pembentukan *sonkeigo* dalam bentuk khusus, seperti :

Tabel 2.11 Bentuk Khusus dalam *Sonkeigo*

No.	<i>Sonkeigo</i>	<i>Teineigo</i>	Artinya
1.	いらっしゃいます	いきます きます います	Pergi Datang Ada
2.	めしあがります	たべます のみます	Makan Minum
3.	おっしゃいます	いいます	Berkata
4.	ごぞんじです	しっています	Mengetahui
5.	ごらんになります	みます	Melihat
6.	なさいます	します	Melakukan
7.	くださいます	くれます	Memberi

(*Minna No Nihongo II*, 2013 : 198)

2.5.2 *Kenjougo*

Kenjougo adalah kata yang dipakai untuk merendahkan diri yang merupakan rasa hormat kepada lawan bicara. Ada yang menyebut *kenjougo* dengan istilah *kensongo*. Hirai Masao menyebut *kensongo* sebagai cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri (Hirai, 1985:132).

Di pihak lain Oishi Shotaro (1985:27) mengartikan *kensongo* sebagai *keigo* yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau terhadap teman orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan orang yang dibicarakan termasuk benda-benda, kegiatan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya.

Berikut contoh kalimat penggunaan *kenjougo* yaitu :

1. わたくしから A さんに申し上げます。

Watakushi kara A san ni moushiagemashou.

Ijinkan saya memberitahukan kepada Pak/bu A.

2. まもなく父が参ります。

Mamonaku chichi ga mairimasu.

Ayah saya akan datang nanti.

(Tsujimura, 1990 : 7).

Menurut Yoshisuke dan Yumiko (1988 : 15) *kenjougo* adalah sebagai berikut :

謙讓語というのは話者や 「内」 の人が話題のとき、その人を低めることによって聞き手に敬意を表す丁寧語に近いものである。

Kenjougo to iu no wa washa ya "uchi" no hito ga wadai no toki, sono hito wo hikumeru koto ni yotte kikite ni keii wo arawasu teinei ni chikai mono de aru.

‘*Kenjougo* adalah bentuk kata yang mendekati bentuk sopan (*teineigo*) untuk menunjukkan perasaan hormat kepada lawan bicara dengan cara

merendahkan diri sendiri dimana yang menjadi topik pembicaraan adalah si pembicara sendiri (orang dalam)'.
 Kemudian menurut Oishi Shotaro dalam (Sudjianto dan Dahidi, Ahmad 2014 :193), *kenjougo* dapat diungkapkan dengan cara :

- a. Memakai verba khusus sebagai *kenjougo*, seperti :

Tabel 2.12 Verba Khusus dalam *Kenjougo*

No.	<i>Kenjougo</i>	Bentuk dasar	Artinya
1.	まいる	来る	Datang
2.	もうす	言う	Mengatakan
3.	いただく	もらう	Menerima
4.	うかがう	きく 質問する (うちへ) 行く	Bertanya Bertanya Berkunjung
5.	おめにかかる	会う	Bertemu
6.	あげる さしあげる	やる	Memberi
7.	おる	いる	Ada
8.	はいけんする	見る	Melihat

- b. Memakai pronomina persona sebagai *kenjougo*, seperti :

Tabel 2.13 Pronomina Persona dalam *Kenjougo*

No.	<i>Kenjougo</i>	Artinya
1.	わたくし	Saya
2.	わたし	Saya

- c. Menyisipkan verba bentuk *ren'youkei* pada pola 'o ... suru', seperti :

Tabel 2.14 Bentuk *Ren'youkei* pola o ~ suru

No.	<i>Kenjyougo</i>	Bentuk dasar	Artinya
1.	お会いする	会う	Bertemu
2.	お知らせする	知らせる	Memberitahu, Mengumumkan
3.	お聞きする	聞く	Mendengar
4.	おならいする	ならう	Belajar
5.	お読みする	読む	Membaca

- d. Memakai verba *ageru*, *mousu*, *moushiageru*, dan *itasu* setelah verba lain, seperti :

Tabel 2.15 Verba *Ageru*, *Mousu*, *Moushiageru*, dan *Itasu*

No.	<i>Kenjyougo</i>	<i>Teineigo</i> *	Artinya
1.	お知らせいたす	知らせる	Memberitahu, Mengumumkan
2.	お知らせもうす	知らせる	Memberitahu, Mengumumkan
3.	お知らせ申し上げる	知らせる	Memberitahu, Mengumumkan
4.	知らせてあげる	知らせる	Memberitahu, Mengumumkan
5.	知らせてさしあげる	知らせる	Memberitahu, Mengumumkan

e. Pembentukan *kenjyougo* dalam bentuk khusus, seperti :

Tabel 2.16 Bentuk Khusus dalam *Kenjyougo*

No.	<i>Kenjyougo</i>	<i>Teineigo</i>	Artinya
1.	まいります	いきます きます	Pergi Datang
2.	おります	います	Ada
3.	いただきます	たべます のみます もらいます	Makan Minum Menerima
4.	もうします	いいます	Berkata
5.	いたします	します	Melakukan
6.	ぞんじております	しっています	Mengetahui
7.	ぞんじません	しりません	Tidak tahu
8.	はいけんします	みます	Melihat
9.	うかがいます	ききます (うちへ) いきます	Bertanya Berkunjung
10.	あいます	おめにかかります	Bertemu

2.5.3 *Teineigo*

Teineigo adalah jenis ragam bahasa hormat yang digunakan untuk memperhalus bahasa ketika berbicara dengan lawan bicara yang status kedudukannya lebih tinggi maupun lebih rendah dari pembicara. Teori ini diperkuat dengan teori yang diungkapkan oleh Hirai (1985 : 28) dalam Sudjianto dan Dahidi, Ahmad (2014 : 194) yang mengatakan bahwa *teineigo* adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing.

Berikut ini contoh kalimat penggunaan *teineigo* yaitu :

1. よいお天気ですね。

Yoi Otenki desu ne.

Cuacanya bagus ya.

2. お茶が入りました。

Ocha ga hairimashita.

Tehnya sudah dituang.

(Tsuji-mura, 1990 : 7).

Kemudian teori tersebut didukung oleh teori yang diungkapkan oleh Yoshisuke dan Yumiko (1988 : 5) yang mengatakan bahwa *teineigo* adalah sebagai berikut.

丁寧語というのは、聞き手に対する敬意を表す形である。

Teineigo to iu no wa kikite ni taisuru keii wo arawasu katachi de aru

'*Teineigo* adalah bentuk untuk mengungkapkan perasaan hormat kepada lawan bicara.'

Yoshisuke dan Yumiko (1988 : 5)

Kemudian Oishi Shotaroo (dalam Bunkachoo, 1985 : 28) dalam (Sudjianto dan Dahidi, Ahmad, 2014 : 194) menyebut *teineigo* dengan istilah *teichoogo* yaitu *keigo* yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (dengan pertimbangan yang khusus terhadap lawan bicara). Berbeda dengan *sonkeigo* dan *kenjougo*, *teineigo* dinyatakan sebagai berikut :

a. Memakai verba bantu *desu* dan *masu*. Berikut ini adalah contoh dari verba yang memakai kata bantu *desu* dan *masu* yang tercantum dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.17 Verba Bantu *Desu* dan *Masu* dalam *Teineigo*

No.	<i>Teineigo</i>	Bentuk dasar	Artinya
1.	行きます	行く	Pergi
2.	食べます	食べる	Makan
3.	本です	本だ	Buku
4.	綺麗です	綺麗だ	Cantik, Bersih, Indah

- b. Memakai prefiks *o* atau *go* pada kata-kata tertentu, seperti :

Tabel 2.18 Prefiks *O* atau *Go* dalam *Teineigo*

No.	<i>Teineigo</i>	Kata benda	Artinya
1.	お金	金	Uang
2.	お水	水	Air
3.	お酒	酒	Arak Jepang
4.	ご両親	両親	Orang tua
5.	ご意見	意見	Pendapat

- c. Memakai kata-kata tertentu sebagai *teineigo* seperti kata *gozaimasu* (*gozaru*) untuk kata *arimasu* (*aru*) ‘ada’.

Tabel 2.19 Kata-kata Tertentu dalam *Teineigo*

No.	<i>Teineigo</i>	Bentuk biasa	Artinya
1.	ございます	ござる	Ada
2.	あります	ある	Ada

2.5.4 Peran *Keigo* dalam Bahasa Jepang

Secara singkat Hinata Shigeo (2000 :15-17) dalam Sudjianto dan Dahidi, Ahmad (2014 : 195) menyebutkan keefektifan dan peran konkrit pemakaian *keigo* tersebut sebagai berikut :

1. Menyatakan Penghormatan

Mengenai hal ini tidak perlu dijelaskan lagi, karena peran *keigo* ini dapat dikatakan merupakan dasar keefektifan *keigo*. Lawan bicara yang dihormati adalah atasan atau orang yang posisinya tinggi secara sosial, tetapi sudah tentu di dalamnya termasuk orang-orang yang berdasarkan pada hubungan manusia yang berada dalam bidang perdagangan dan bisnis.

2. Menyatakan Perasaan Formal

Bukan di dalam hubungan atau situasi pribadi, di dalam hubungan atau situasi resmi dilakukan pemakaian bahasa yang kaku dan formal. Misalnya di dalam sambutan upacara pernikahan, di dalam rapat atau ceramah yang resmi, dan sebagainya dipakai bahasa halus atau bahasa hormat sebagai etika sosial. Berbicara dengan ragam akrab dalam situasi seperti ini kadang-kadang menjadi tidak sopan.

3. Menyatakan Jarak

Di antara pembicara dan lawan bicara yang baru pertama kali bertemu atau yang perlu berbicara dengan sopan biasanya terdapat jarak secara psikologis. Dalam situasi seperti itu hubungan akan dijaga dengan menggunakan bahasa alus atau bahasa hormat secara wajar. Namun pemakaian bahasa atau sikap yang terlalu ramah kadang-kadang akan menjadi kasar atau tidak sopan.

4. Menjaga Martabat

Keigo pada dasarnya menyatakan penghormatan terhadap lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Tetapi dengan dapat menggunakan *keigo* secara tepat dapat juga menyatakan pendidikan atau martabat pembicaranya.

5. Menyatakan Rasa Kasih Sayang

Keigo yang digunakan para orang tua atau guru taman kanak-kanak kepada anak-anak dapat dikatakan sebagai bahasa yang menyatakan perasaan kasih sayang atau menyatakan kebaikan hati penuturnya.

6. Menyatakan Sindiran, Celaan, atau Olok-Olok

Hal ini merupakan ungkapan yang mengambil keefektifan *keigo* yang sebaliknya, misalnya mengucapkan *Hontooni gorippana otaku desu koto* ‘Rumah yang benar-benar bagus’ bagi sebuah apartemen yang murah, atau mengucapkan kalimat *Aitsu mo zuibun goseichoo asobashita mono da* ‘Dia juga orang yang benar-benar sudah dewasa’. Kalimat-kalimat itu secara efektif dapat mengungkapkan sindiran, celaan, atau olok-olok.

2.6 Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai ragam bahasa hormat sudah pernah diteliti sebelumnya dalam skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan *Sonkeigo* Studi Kasus Novel Chibi Maruko Chan Karya Sakura Momoko” oleh Mariska Septiana (2009), “Analisis Bahasa Hormat (*keigo*) dalam Film *Nazotoki Wa Dinner No Atode*” oleh Elsa Angga Rini (2017), dan “Analisis Penggunaan *Keigo* dalam *Variety Show Dai Rokujuunana-Kai NHK Kouhaku Uta Gassen Tahun 2016*” oleh Wisnu Angger Saputro dan Rina Supriatnaningsih (2017).

2.6.1 Mariska Septiana (2009)

Penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Penggunaan *Sonkeigo* Studi Kasus Novel Chibi Maruko Chan Karya Sakura Momoko” oleh Mariska Septiana (2009) bertujuan untuk mengetahui *sonkeigo* dalam bentuk verba dan nomina apa saja yang digunakan oleh Sakura Momoko (penulis novel Chibi Maruko Chan), serta bagaimana hubungan antara si pembicara dengan orang yang dibicarakan ditinjau dari pemakaian *sonkeigo* dalam novel Chibi Maruko Chan. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa keseluruhan data yang dianalisis berjumlah 54 bentuk *sonkeigo*, yang diambil dari 31 kalimat dalam novel Chibi Maruko Chan.

Penggunaan *sonkeigo* ini ditujukan kepada orang yang belum dikenal yaitu para pembaca, kepada orang yang lebih tua umurnya yaitu ayahnya Tama chan, serta orang yang menjadi pokok pembicaraan yaitu para staf Ichioshi Sakura Production. Selain itu, Sakura Momoko (penulis novel) menggunakan *sonkeigo* terhadap benda, keadaan serta tindakan atau perbuatan yang dilakukan orang yang belum dikenal, orang yang lebih tua umurnya, dan orang yang menjadi pokok pembicaraan.

Dalam penelitian ini telah dijelaskan bahwa ragam bahasa hormat jenis *sonkeigo* memiliki beberapa bentuk, yaitu ; dalam bentuk kata kerja golongan 1, kata kerja golongan 2, menggunakan pola *o-* atau *go-* + *ni naru*, menggunakan pola *o-* atau *go-* + *desu*, menggunakan pola *o-* atau *go-* + *kudasaru/kudasai*, penggabungan dua verba pada *sonkeigo* dan *kenjyougo*, serta dalam bentuk prefiks *o-* atau *go-* dan sufiks *-sama* dan *-san*.

2.6.2 Elsa Angga Rini (2017)

Kemudian penelitian selanjutnya yang berjudul “Analisis Bahasa Hormat (*Keigo*) dalam Film *Nazotoki Wa Dinner No Atode*” oleh Elsa Angga Rini (2017) bertujuan untuk mendeskripsikan jenis bahasa hormat (*Keigo*) dan mendeskripsikan situasi bagaimana saja bahasa hormat (*Keigo*) yang dipakai dalam film *Nazotoki Wa Dinner No Atode*. Hasil penelitian tersebut adalah jenis *keigo* yang digunakan dalam film *Nazotoki Wa Dinner No Atode* yaitu *sonkeigo*, *kenjyougo* dan *teineigo*. *Kenjyougo* digunakan saat pembicara berbicara dengan orang yang baru dikenal (*manager* kapal dengan tamu). *Sonkeigo* juga digunakan dalam situasi-situasi yang sama dengan *kenjyougo*, perbedaannya adalah dalam *sonkeigo* pembicara meninggikan lawan bicara, dalam *kenjyougo* pembicara merendahkan diri sendiri. *Teineigo* sendiri digunakan untuk menghaluskan kata-kata yang dipakai untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan.

Dari film *Nazotoki Wa Dinner No Atode* diketahui faktor-faktor yang memunculkan bahasa hormat atau *keigo*, yaitu :

1. Keakraban
Ketika berbicara pada orang lain yang belum begitu akrab atau baru dikenal, maka akan digunakan bahasa sopan atau hormat, misalnya saat pertama kali memperkenalkan diri.
2. Usia
Orang yang lebih muda usianya cenderung menggunakan bahasa sopan atau hormat ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.
3. Hubungan Sosial
Hubungan sosial adalah hubungan profesional atau hubungan yang berkaitan dengan pekerjaan.

Penelitian ini dibatasi tentang jenis bahasa hormat (*keigo*) yang terdapat dalam film *Nazotoki wa Dinner no Atode* dan bagaimana bahasa hormat (*keigo*) dalam film *Nazotoki wa Dinner no Atode*. Film ini diangkat dari *manga* (komik Jepang) dengan judul yang sama karya Higashigawa Tokuya. Komik tersebut terjual lebih dari 1,4 juta copy di Jepang. *Nazotoki* lengkap bergenre cerita detektif (misteri), selain banyaknya ragam bahasa yang ada dalam film ini, ceritanya pun menarik sehingga membuat penasaran untuk mengetahui pemecahan misteri tersebut.

2.6.3 Wisnu Angger Saputro dan Rina Supriatnaningsih (2017)

Penelitian berikutnya yang berupa jurnal dengan judul “Analisis Penggunaan *Keigo* dalam *Variety Show Dai Rokujuunana-Kai NHK Kouhaku Uta Gassen Tahun 2016*” oleh Wisnu Angger Saputro dan Rina Supriatnaningsih (2017), bertujuan untuk mengetahui penggunaan ragam bahasa hormat oleh pembawa acara yang disingkat menjadi MC (*Master of Ceremony*) dan bintang tamu yang disingkat menjadi GS (*Guest Star*) dalam *variety show* Jepang *Dai Rokujuuu Nana-kai NHK*

Kouhaku Uta Gassen tahun 2016 dan ragam bahasa hormat yang banyak digunakan dalam *variety show* tersebut.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dialog yang terjadi antara MC dan GS dalam *variety show Dai Rokujuuu Nana-kai NHK Kouhaku Uta Gassen* 2016, terdapat 3 jenis *keigo* yang digunakan, yaitu *sonkeigo* berjumlah 48 ungkapan, *kenjyogo* berjumlah 28 ungkapan, *teineigo* berjumlah 92 ungkapan. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis *keigo* yang sering digunakan adalah *teineigo*. Penggunaan *keigo* digunakan oleh penutur (MC dan GS) untuk berbicara dengan bintang tamu (GS) untuk berbicara dengan orang yang baru pertama kali bertemu, memperkenalkan nama orang, meminta maaf kepada orang lain, menghormati orang lain dengan memperhatikan beberapa aspek seperti umur, kepopuleran, dan prestasi.

Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada pembahasan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mariska Septiana (2009) hanya memfokuskan pada penggunaan *sonkeigo*, menggunakan penelitian berupa buku. Lalu Elsa Angga Rini (2017) membahas konteks situasi pada penggunaan *keigo*, menggunakan objek penelitian berupa film. Kemudian Wisnu Angger Saputro dan Rina Supriatnaningsih (2017) hanya memfokuskan pada penggunaan ragam bahasa hormat *keigo*, menggunakan objek penelitian berupa *variety show*. Sedangkan penulis membahas bagaimana jenis serta bentuk ragam bahasa hormat *keigo*, dan bagaimana hubungan tokoh Sebastian Michaelis dengan lawan bicara. Sumber data yang penulis gunakan untuk penelitian pun berbeda, yaitu berupa *anime*. Dengan demikian diharapkan bahan penelitian ini dapat memberi referensi yang berbeda dengan penelitian yang lain.